

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan yang dilakukan secara turun temurun yang dapat dipelihara (Soekanto, 1993). Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat, dan masyarakat memahami bahwa kebiasaan yang dilakukan berpijak pada masa lalu yang mengandung nilai adat, bahasa, maupun keyakinan yang diteruskan pada generasi selanjutnya. Tradisi diketahui juga sebagai gambaran perilaku yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dalam kurun waktu yang lama dan dilakukan secara turun-temurun. Tradisi memiliki sifat yang luas dan mencakup kompleksitas kehidupan masyarakat (Rendra W , 2020). Salah satu bentuk tradisi yang tetap dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini adalah tradisi ziarah makam.

Ziarah diketahui sebagai kegiatan berkunjung ke tempat orang yang telah meninggal dunia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ziarah merupakan kegiatan atau kunjungan pada suatu tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam atau kuburan (KBBI Daring, n.d.). Seseorang yang melakukan aktivitas ziarah disebut sebagai peziarah. Ziarah makam merupakan upaya yang dilakukan untuk mengingat dan mengenang jasa maupun kebaikan orang – orang yang telah meninggal dunia dengan cara memohonkan doa ampunan (Syahdan, 2017). Selain itu, pada umumnya masyarakat memaknai tradisi ziarah sebagai bentuk wujud hormat kepada para leluhurnya dan juga pengiriman doa serta menyelimkan harapan atau keberkahan melalui para leluhur. Pelaksanaan ziarah dilakukan oleh masyarakat pada tempat-tempat yang mengandung unsur keramat seperti wali atau ulama, tokoh masyarakat, pahlawan maupun keluarga terdekat atau juga pada makam-makam dari kerabat terdekat seperti orang tua dan sanak saudara.

Ziarah makam merupakan bentuk ritual keagamaan yang masih dilakukan oleh masyarakat di Indonesia terutama pada masyarakat muslim di Jawa. Keyakinan masyarakat terkait sebuah kesakralan yang diberikan oleh agama membuat terciptanya sebuah kepercayaan dalam masyarakat yang kemudian diaktualisasikan

dalam bentuk – bentuk pemujaan yang kemudian berkembang menjadi praktek atau ritual keagamaan (Pangestuti, 2022). Pelaksanaan ziarah dikenal sebagai bentuk ritual keagamaan yang identik dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh umat Islam, namun kemunculan atau pelaksanaan ziarah tidak lepas dari pengaruh pada masa Hindu-Budha.

Ziarah diketahui telah muncul sebelum Islam sendiri masuk di Indonesia dan Jawa. Pelaksanaan ziarah sebelum masuknya agama Islam ditandai dengan permohonan pada roh-roh dan arwah orang-orang yang telah meninggal, yang merupakan bentuk dan pengaruh dari kepercayaan Hindu-Budha (Bahwan, 2019), sehingga tradisi ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat saat ini merupakan salah satu bentuk pengaruh dari masa Jawa Hindu-Budha. Pada masa itu, diketahui kedudukan raja dianggap sebagai *titising dewa* sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan raja dianggap keramat seperti halnya makam, petilasan serta benda-benda peninggalan lainnya.

Ziarah ke makam-makam keramat merupakan pengaruh dari kebiasaan mengunjungi candi atau tempat-tempat yang dianggap suci pada jaman dahulu dengan tujuan untuk melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang (Mumfangati, 2007). Pada masa kedatangan Islam yang dibawa oleh para wali Allah, ziarah digunakan sebagai salah satu metode dalam mengenalkan ajaran Islam dengan tujuan agar lebih mudah diterima oleh masyarakat, yang kemudian dalam prakteknya disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam seperti pada niat dan tata cara pelaksanaannya.

Ziarah menjadi bentuk ritual keagamaan yang telah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat. Dalam penelitian yang ditulis oleh Wedayanti (2016) ziarah makam sebagai bentuk dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat karena adanya keyakinan dan gambaran terhadap sosok yang diziarahi memiliki keramat atau memiliki keberkahan yang dianggap dapat memberikan pertolongan untuk peziarah yang datang melakukan ziarah. Salah satu bentuk ziarah makam yang hingga saat ini masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat ialah ziarah pada makam Mbah Alun yang berlokasi di Desa Balun yang terletak di Kabupaten Lamongan.

Ziarah pada makam Mbah Alun menjadi sebuah tradisi yang sudah mengakar sejak dahulu hingga saat ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Balun dan sekitarnya. Ziarah pada makam Mbah Alun dilaksanakan oleh masyarakat pada hari *Jum'at kliwon*. Pada setiap hari *Jum'at kliwon* makam Mbah Alun akan ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan ziarah. Ziarah yang dilakukan pada makam Mbah Alun yang khusus dilakukan pada hari *Jum'at kliwon* menjadi salah satu rangkaian ritual ibadah yang rutin dilakukan oleh masyarakat mulai dari orang tua hingga anak muda. Selain masyarakat Desa Balun sendiri makam Mbah Alun juga menjadi tujuan ziarah oleh peziarah dari masyarakat luar Desa Balun seperti dari Brondong, Gresik, Surabaya, Tuban untuk melakukan ziarah di makam Mbah Alun. Secara umum pelaksanaan ziarah dapat dilakukan kapanpun akan tetapi pada masyarakat Desa Balun tradisi ziarah pada makam Mbah Alun dilakukan setiap hari *Jum'at kliwon* yang mana hanya dilakukan setiap satu bulan sekali yang biasanya jatuh pada minggu ke-tiga. Walaupun ziarah *Jum'at kliwon* pada makam Mbah Alun hanya dilaksanakan satu bulan sekali, akan tetapi tidak menurunkan semangat dan antusias masyarakat dalam berziarah.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa *Jum'at kliwon* merupakan hari yang di kombinasikan dari hari dalam Islam (*Jum'at*) dan hari dalam penanggalan Jawa (*kliwon*). Sebagian masyarakat Jawa masih memegang teguh kepercayaan dalam memaknai hari-hari tertentu berdasarkan dalam perhitungan kalender Jawa yang biasa dikenal dengan *pasaran Jawa*. Hari *Jum'at kliwon* menjadi salah satu hari yang di keramatkan atau sakral oleh masyarakat Jawa, karena dianggap memiliki nilai dan makna yang agung pada hari tersebut. Pada masyarakat Jawa hari *Jum'at* dengan pasaran *kliwon* dipandang masyarakat sebagai *jengunge dino* atau Ratunya Hari, karena memiliki karakteristik yang baik dan melambangkan kemuliaan serta memiliki konsep metafisik Jawa yang sangat cocok. Berdasarkan dari hasil perhitungan hari tersebut *Jum'at kliwon* dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mengharap, mengungkapkan, serta menghayati berbagai macam permasalahan hidup serta sebagai waktu yang dianggap dapat mensugesti diri untuk lebih mudah memasuki keheningan bathin (Rifyana, 2018).

Makam Mbah Alun terletak di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, yang merupakan salah satu Desa yang dikenal dan dijuluki sebagai Desa Pancasila. Bukan tanpa alasan mengapa Desa Balun dijuluki sebagai Desa Pancasila, yakni karena Desa Balun dikenal sebagai Desa yang masyarakatnya menjunjung tinggi nilai toleransi dan kemampuan masyarakatnya dalam mengaplikasikan serta melestarikan keberagaman yang ada di mana hal tersebut yang menciptakan keharmonisan sosial masyarakat Desa Balun (Lamongankab, 2022). Di Desa Balun masyarakatnya terdiri dari tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Makam Mbah Alun merupakan salah satu makam keramat yang terdapat di Desa Balun sehingga menjadikan makam Mbah Alun selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat yang ingin berziarah dan masyarakat mulai berbondong-bondong ziarah pada hari kamis malam hingga hari Jum'at.

Ziarah yang identik dengan pelaksanaan ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam, namun dalam pelaksanaan ziarah *Jum'at kliwon* yang terjadi di Desa Balun pada makam Mbah Alun tidak hanya umat Islam saja yang meramaikan melainkan umat Kristen dan Hindu di Desa Balun juga ikut serta dalam melakukan ziarah *Jum'at kliwon*. Ditengah maraknya isu perpecahan yang disebabkan oleh keberagaman agama dan budaya, namun hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat di Desa Balun yang saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada. Tradisi ziarah *Jum'at kliwon* yang berlokasi di sebuah Desa yang masyarakatnya multikultural namun ziarah *Jum'at kliwon* menjadi sebuah tradisi yang dianggap penting oleh masyarakat Desa Balun dilihat dari masyarakat yang ikut serta dalam melakukan tradisi tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018) menjelaskan bahwa ziarah *Jum'at kliwon* pada makam Mbah Alun yang dilakukan oleh tiga umat beragama pada masyarakat Desa Balun menjadi salah satu faktor terbentuknya interaksi dan solidaritas sosial antar tiga umat beragama yang ada di Desa Balun.

Mbah Alun adalah seorang Raden Sin Arih memiliki nama asli Bedande Sakte Bhe Arih beliau merupakan seorang Raja Blambangan dengan gelar Raja Tawang Alun I. Mbah Alun merupakan anak dari Minak Lumput keturunan dari Lembu Miruda dari kerajaan Majapahit. Sebelum menjadi seorang raja Mbah Alun

menyebarkan ajaran Islam ditempat asalnya yaitu Lumajang. Pada tahun 1633-1639 M Mbah Alun menjadi seorang Raja Blambangan yang bergelarkan Sunan Tawang Alun I, pada masa pemerintahannya sekitar tahun 1633-1939 M mbah Alun mendapat serangan dari Mataram sehingga ia menyelamatkan diri dengan bersembunyi di daerah pesisir pantai utara Lamongan.

Ditempat persembunyiannya Mbah Alun mengajarkan Islam dan selama dalam masa persembunyiannya tersebut Mbah Alun tidak mengungkapkan identitas aslinya yang merupakan seorang raja dan hanya menggunakan gelar terakhir kerajaan yaitu Tawang Alun I sehingga masyarakat mengenalnya sebagai Raden Alun atau Raden Shin Arih yang kini lebih dikenal masyarakat dengan sebutan mbah Alun dan akhirnya Desa Balun menjadi tempat persembunyian serta tempat wafatnya beliau, sehingga tempat dimana beliau berada disebut sebagai Desa Mbah Alun dan saat ini menjadi desa yang dikenal sebagai Desa Balun (Ulum, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balun menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat hingga saat ini dengan latar belakang masyarakat Desa Balun yang multikultural dan bahkan hingga diikuti oleh masyarakat luas dengan menggunakan pembahasan dalam kajian ilmu sosiologi melalui konstruksi sosial yang terdiri dari tiga konsep dialektika yaitu eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi dengan judul penelitian “Konstruksi Sosial Tradisi Ziarah *Jum’at Kliwon* pada Makam Mbah Alun di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi sosial tradisi ziarah *Jum’at kliwon* pada makam Mbah Alun yang diikuti oleh peziarah umat Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial tradisi ziarah *Jum'at kliwon* pada makam Mbah Alun di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang diikuti oleh peziarah umat Islam, Hindu, dan Kristen.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat pengetahuan baru tentang konstruksi sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ziarah yang dilakukan di makam mbah Alun yang dilaksanakan pada hari *Jum'at kliwon* di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan
2. Sebagai acuan bagi masyarakat untuk mengenal dan melestarikan tradisi tersebut.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan penelitian dan sumber bacaan di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.